

**PENINGKATAN MUTU GURU DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN SUPERVISI  
KUNJUNGAN KELAS DI TK BINAAN KOTA BENGKULU TAHUN  
PELAJARAN 2014-2015  
(Penelitian Tindakan Sekolah)**

**Nanik Irianwati**

Pengawas Taman Kanak-Kanak Kota Bengkulu

*Abstract*

*One task is to carry out the supervision of Trustees at the school which they are responsible. To carry out effective supervision of classroom visits required conceptual skills, interpersonal and technical. Therefore, each supervisor should have mastered the concept of supervision and classroom visits that include: understanding, purpose and function, principles, and dimensions supervision substance class visit. One of the efforts made by supervisors in improving the quality of education is through improving the quality of teachers in teaching and learning is done through by supervisor coaching in classroom visits supervision. The purpose of this school action research was to determine the extent to which the implementation of supervision visits classes to improve the quality of teachers in the learning process in the city of Bengkulu Regional Patronage kindergarten school year 2014-2015. In action research was conducted in three cycles, the results of action taken proven to improve the quality of teachers to achieve the ideal standard. From 64.64% in Cycle I, can be increased to 76.07% in cycle II, and III cycle increased to 84.64%. School action research results showed that the application of the regulatory supervision of classroom visits can improve the quality of teachers to reach 100% completeness, the teachers are very positive response to the coaching is done by supervisor through classroom visits supervision.*

**Kata Kunci:** Class Visits Supervision Supervisor, Improvement Quality Teachers, Teaching and Learning Process

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas Pengawas adalah melaksanakan supervisi di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk melaksanakan supervisi kunjungan kelas secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman dalam Depdiknas, 2010). Oleh karena itu, setiap Pengawas harus memiliki dan menguasai konsep supervisi kunjungan kelas yang meliputi: pengertian, tujuan dan

fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi kunjungan kelas.

Sering dijumpai di lapangan adanya pengawas dalam melaksanakan supervisi kunjungan kelas hanya datang ke sekolah dengan membawa instrumen pengukuran kinerja saja. Kemudian masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja guru yang sedang mengajar. Setelah itu, selesailah tugasnya, seakan-akan supervisi kunjungan kelas sama dengan pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran. Perilaku supervisi kunjungan kelas sebagaimana diuraikan di

atas merupakan salah satu contoh perilaku supervisi kunjungan kelas belum baik. Perilaku supervisi kunjungan kelas yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi kunjungan kelas. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan mutu guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi kunjungan kelas sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka.

Hal yang tersebut di atas sangat berbeda dengan konsep supervisi kunjungan kelas. Secara konseptual, supervisi kunjungan kelas adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi kunjungan kelas merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian esensi supervisi kunjungan kelas itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Pengertian supervisi secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam artian mencari kesalahan dengan tujuan

untuk diperbaiki. Perilaku tradisional ini disebut sebagai tugas untuk memata-matai untuk menemukan kesalahan. *Dictionary of education board center* (dalam Sahertian, 2000:17) menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah usaha-usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimuli, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan pendidikan bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. Sedangkan Mc Nerney (dalam Sahertian, 2000:17) melihat supervisi sebagai suatu prosedur membagi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Pengertian lain dikemukakan oleh Jones (dalam Pidarta, 1992:3) supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan keefektifan *performance*, personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama dalam usaha-usaha pendidikan.

Menurut Olive (dalam Sahertian, 2000:19) bahwa sasaran (*domain*) supervisi pendidikan ialah: (1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dikembangkan di sekolah; (2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah; dan (3) Mengembangkan seluruh staf sekolah. Selanjutnya fungsi supervisi menurut Pidarta (1999:15) dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu:

(1) Fungsi utama, ialah membantu pengawas yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan; dan (2) Fungsi tambahan, membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelajari kemajuan masyarakat.

Terdapat analisis yang lebih luas seperti yang dibahas dalam swearingin dalam bukunya *supervisor of instruction foundation and dimension* (dalam Sahertian, 2000:21) mengemukakan 8 fungsi supervisi: (1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah; (2) Memperlengkapi semua kepemimpinan sekolah; (3) Memperluas pengalaman guru-guru; (4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; (5) Membagi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus; (6) Menganalisis situasi belajar mengajar; (7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf; dan (8) Membagi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Menurut Sahertian (2000:52) teknik supervisi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual meliputi: (1) Kunjungan kelas; (2) Observasi kelas; (3) Percakapan pribadi; (4) Intervisitasi; (5) Penyeleksi

berbagai sumber materi untuk mengajar; dan (6) Menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok meliputi: (1) Pertemuan orientasi bagi guru (*orientation meeting for new teacher*); (2) Panitia penyelenggara; (3) Rapat guru; (4) Studi kelompok antar guru; (5) Diskusi sebagai proses kelompok; (6) Tukar menukar pengalaman kelompok (*sharing of experience*); (7) Lokakarya (*workshop*); (8) Diskusi panel; (9) Seminar; (10) Simposium; (11) Demonstrasi mengajar (*demonstration teaching*); (12) Perpustakaan jabatan; (13) Buletin supervisi; (14) Membaca langsung (*directed reading*); (15) Mengikuti kursus; (16) Organisasi jabatan (*profesional organization*); (17) Laboratorium kurikulum (*curriculum laboratory*); dan (18) Perjalanan sekolah untuk anggota staf (*field trips*).

Pada kunjungan kelas Pengawas atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Tujuannya untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data itu supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru. Pertemuan informal, yang dimaksud dengan pertemuan informal adalah pertemuan yang tidak direncanakan waktu dan tempatnya. Pertemuan itu bisa terjadi sewaktu-waktu dan dimana saja bila diperlukan. Dan pengikut pertemuan itu lebih kecil daripada pengikut pertemuan formal. Dalam pertemuan itu guru-guru lebih bebas

melakukan ekspresi dibandingkan dengan pertemuan formal.

Pada pertemuan formal sengaja diadakan pada waktu tertentu yang dihadiri guru-guru dengan supervisornya. Pertemuan ini bisa empat mata, bisa juga pertemuan supervisor dengan pertemuan guru yang akan membahas topik yang sama. Topik yang dibahas bisa berupa hasil observasi supervisor terhadap aktivitas guru dalam kelas, dapat juga topik-topik lain yang pada waktu lampau belum dibahas atau pembahasannya belum tuntas.

Pada supervisi ini direncanakan bersama oleh supervisor dan guru-guru yang dibimbingnya. Menurut Pidarta (1999: 236) dalam perencanaan itu sudah ditentukan dan dibahas tentang: (a) Bidang studi apa dan atau pokok bahasan apa yang akan dikerjakan; (b) Apa yang ingin dituju oleh bidang studi atau pokok bahasan tersebut; (c) Konsep-konsep yang berhubungan dengan cara-cara mencapai tujuan tersebut; (d) Kapan rencana itu akan dilaksanakan; (e) Siapa saja yang akan dilibatkan dalam proses tersebut; dan (f) Bagaimana prosedur supervisi yang akan dilaksanakan. Sesudah perencanaan selesai dibahas dengan matang, barulah aktivitas dilakukan, dan aktivitas yang sudah dikerjakan oleh guru atau guru-guru kelas atau beberapa kelas tertentu.

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian

kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manfaat perencanaan program supervisi akademik menurut Arikunto (2004) adalah: (1) pedoman pelaksanaan dan pembinaan kunjungan kelas; (2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik; dan (3) penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya). Prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik (Depdiknas: 2010) adalah: (1) obyektif (data apa adanya), bertanggung jawab, berkelanjutan, didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, dan didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah.

Menurut Arikunto (2004) prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam *performance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Menurut Herawan (2005) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni: (a) Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (b) Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa, (c) Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui

berbagai cara evaluasi, dan (d) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa. Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdiknas (2010) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar. Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, disamping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat.

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan subjek Guru TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu yang

merupakan sekolah tempat peneliti menjadi pengawas tahun pelajaran 2014-2015. Adapun data dan nama guru TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu yang diambil sebagai subjek PTS adalah 14 orang guru binaan. *Setting* PTS ini adalah: (a) dilakukan pada guru TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2014-2015, (b) Guru TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu terdiri dari 14 orang guru, masing masing sekolah diambil 4 s.d 5 orang guru; dan (c) dilakukan melalui supervisi kunjungan kelas dalam upaya peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi: (1) perencanaan, rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi,(2) tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti / pengawas sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan (3) observasi atau pengamatan adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru, dan (4) refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria serta berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: (a) guru, diperoleh data tentang peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di TK Binaan

Wilayah Kota Bengkulu, dan (b) pengawas, diperoleh data tentang efektivitas pembinaan pengawas melalui supervisi kunjungan kelas. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi.

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan mutu guru mencapai 85 % kelompok guru sebagai subjek penelitian (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai setiap subjek mencapai  $\geq 70$  dengan capaian nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: (1) Kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan capaian mutu guru dalam proses pembelajaran di TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu dengan menggunakan prosentase (%), dan (2) Kualitatif, teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Siklus I

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan

yang terdiri dari rencana pembinaan, dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan mutu guru melalui pembinaan supervisi kunjungan kelas pengawas.

#### 2. Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 s.d 22 September 2014, di TK Binaan Wilayah kota Bengkulu tahun pelajaran 2014-2015. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi peneliti dalam keseharian. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak binaan. Pada akhir proses pembinaan guru diamati kinerjanya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan mutu guru sesuai dengan yang telah dilakukan. Melalui pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dengan supervisi kunjungan kelas pada siklus I diperoleh nilai rata-rata guru adalah 64,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (sekolah) belum meningkat mutunya dalam pembelajaran, karena yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 57,14% atau baru 8 dari 14 orang guru yang tuntas, hasil ini tentu lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru

yang belum memahami dan belum terbiasa dengan supervisi kunjungan kelas sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

### **3. Tahap Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan/observasi: (a) Pengawas masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah, (b) Pengawas masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu atau pengelolaan waktu pembinaan; (c) Pengawas masih kurang berkonsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

### **4. Revisi Perencanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, yaitu: (1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru di ajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi- informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan; dan (3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga mutu guru dapat lebih meningkat.

## **Pelaksanaan Siklus II**

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke-2, lembar observasi untuk mengukur kinerja guru dalam capaian mutu dalam proses pembelajaran dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung kelancaran PTS.

### **2. Tahap Pelaksanaan dan Observasi**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 September s.d 06 Oktober 2014 di TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu tahun pelajaran 2014-2015. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. PTS ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan, serta kegiatan pembinaan dilaksanakan di TK binaan.

Pada akhir proses pembinaan guru diobservasi kinerjanya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian mutu guru dalam proses belajar mengajar. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata guru adalah 76,07% dan ketuntasan mencapai 78,57 % atau sudah 11 orang dari 14 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan mutunya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan mutu guru telah mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah pengawas menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan mutu kinerjanya. Selain itu, guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas.

### **3. Tahap Refleksi**

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan meliputi: (1) Memotivasi guru dalam meningkatkan mutunya (mutu kinerjanya dalam proses pembelajaran); (2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep; dan (3) Pengelolaan waktu.

### **4. Revisi Perencanaan**

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan sehingga perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III yaitu: (1) Pengawas dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana

pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); (2) Pengawas harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan malu dan ragu-ragu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi di sekolah berkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran; (3) Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan dan atau menemukan konsep yang esensial terhadap jalannya pelaksanaan proses pembelajaran; (4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan; dan (5) Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format-format yang sudah distandarisasi ataupun yang telah dimodifikasi oleh lembaga atau oleh individu guru/teman sejawat.

## **Pelaksanaan Siklus III**

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus III ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, lembar observasi yang mengukur mutu guru dan alat-alat pembinaan supervisi kunjungan kelas lainnya yang dibutuhkan.



## **2. Tahap Pelaksanaan dan Observasi**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 s.d 20 Oktober 2014 di TK Binaan Wilayah Kota Bengkulu tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah subjek PTS 14 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sesuai dengan tupoksi peneliti. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terjadi lagi pada siklus III.

Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata hasil observasi terhadap kinerja capaian mutu guru sebesar 84,64 % dan dari 14 orang guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % yang termasuk kategori tuntas. Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan yang jauh lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan pengawas TK dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu kinerjanya. Selain itu ketuntasan pembinaan para guru binaan juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru dengan pengawas TK dalam melaksanakan peran tupoksinya.

## **3. Tahap Refleksi**

Pada tahapan ini dikaji secara mendalam hal apa saja yang telah dilaksanakan dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas oleh pengawas TK. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa: (a) Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (b) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru tampak aktif selama proses pembinaan berlangsung; (c) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; dan (d) Hasil pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi kunjungan kelas pada siklus III mencapai ketuntasan atau indikator PTS.

## **4. Revisi Rancangan**

Pada siklus III pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan mutu guru pelaksanaan pembinaan telah berjalan dengan baik sehingga tidak dibutuhkan revisi atau perbaikan yang banyak, namun penting dan layak untuk diperhatikan pada tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah berhasil dicapai dengan tujuan agar pada pelaksanaan

pembinaan selanjutnya dapat meningkatkan mutu guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat diraih baik melalui supervisi kunjungan kelas maupun supervisi lainnya.

Dari hasil analisis data deskriptif kuantitatif tersebut dapat dikatakan bahwa: (1) Terjadi peningkatan mutu guru melalui pembinaan dengan supervisi kunjungan kelas yaitu peningkatan dari 64,64 % menjadi 76,07% ada kenaikan sebesar = 11,43%; (2) Dari siklus I dengan pembinaan oleh pengawas sampai dengan siklus III adalah: 64,64 % menjadi 76,07%, dan dari siklus II ke siklus III juga ada peningkatan sebanyak 84,64 % - 76,07 % = 8,57%; dan (3) Dari Pembinaan pengawas dalam meningkatkan ketuntasan kelompok guru dalam keseluruhan subjek PTS pada siklus I sampai siklus III senantiasa menunjukkan peningkatan yaitu: 57,14% (siklus I) menjadi 78,57% (siklus II) dan menjadi 100% (siklus III) berarti ada peningkatan sebesar 21,43% dari siklus I ke siklus II dan peningkatan sebesar 21,43% pula dari siklus II ke siklus III.

### **Refleksi**

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas kepada para guru melalui pembinaan supervisi kunjungan kelas maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan bahwa: (a) Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas, masih terlihat guru

belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya dan bukan hal biasa bagi guru; (b) Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi kunjungan kelas, dalam hal peningkatan mutu guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas; (c) Melalui kegiatan pembinaan yang intensif guru bisa mengerti; dan (d) terbukti pada siklus kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

### **PEMBAHASAN**

Melalui hasil PTS ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas pada guru-guru di TK binaan memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas TK (mutu guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I, II, dan III ) yaitu masing-masing 64.64%; 76.07%; dan 84.64 % Pada siklus III mutu guru secara kelompok dikatakan tuntas dengan 100 % (setiap subjek tuntas). Kemampuan pengawas TK dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran semakin baik.

Berdasarkan hasil PTS di atas, peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan supervisi

kunjungan kelas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 14 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai mulai dari: 64,64% meningkat menjadi 76,07% dan pada siklus III meningkat menjadi 84,64%. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi kunjungan kelas efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan mutu guru, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan capaian mutu sekolah, khususnya di TK Binaan Wilayah kota Bengkulu, oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi kunjungan kelas secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis hasil PTS dan diskusi dapat disimpulkan: (1) Pembinaan pengawas dalam upaya meningkatkan mutu guru melalui supervisi kunjungan kelas di TK binaan Kota Bengkulu pada tahun pelajaran 2014-2015 menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran atau siklusnya; (2) Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran dengan baik dalam setiap aspek; (3) Peningkatan capaian mutu guru oleh pengawas melalui supervisi kunjungan kelas ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap siklusnya; dan (4) Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan

melalui supervisi kunjungan kelas bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan mutu guru, untuk lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat, dengan demikian capaian mutu sekolah dapat ditingkatkan. Berdasarkan analisis hasil dan temuan PTS disarankan: (1) perlu penelitian lanjutan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel; (2) pembinaan pengawas melalui supervisi kunjungan kelas dalam upaya meningkatkan mutu guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang; dan (3) kepada setiap guru di TK binaan diharapkan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas RI. 2007. *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Pengawas*. Jakarta: Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Nomor 12 Tentang Kompetensi Pengawas*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Herawan, Dedi. 2005. *Pengembangan Model Supervisi Akademik: Efektifitas Model Inovasi Supervisi Akademik dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di TK*. Tesis Tidak diterbitkan UPI Bandung.
- Pidarta, 1999. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsini, Arikunto. 2004. *Dasar -dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.